Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Joko Dolog

Cerita Rakyat dari Jawa Timur



Ditulis oleh:
Dian Roesmiati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Joko Dolog

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Penulis:
Dian Roesmiati

Joko Dolog

Penulis : Dian Roesmiati
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Lucki Sanjaya
Penata Letak : Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
ROE
j

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Roesmiati, Dian
Joko Dolog: Cerita Rakyat dari Jawa Timur/Dian Roesmiati. Penyunting: Dony Setiawan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

v 63 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-154-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita Joko Dolog ini tetap lestari dan tidak sirna. Jawa Timur memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Cerita Joko Dolog adalah cerita yang perlu diketahui generasi muda karena cerita berkisah tentang asal-usul keberadaan sebuah patung yang sekarang berdiri kokoh di kantor Gubernur Jawa Timur.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita Joko Dolog ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Dian Roesmiati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi v
1. Putri Nan Elok 1
2. Tamu Dari Seberang 4
3. Menuju Hutan, Membuka Lahan 11
4. Tamu Dari Kediri 15
5. Pertemuan Situbondo Dan Jaka Taruna 19
6. Jaka Taruna Tersangkut Pohon 24
7. Joko Jumput Pencari Kayu 26
8. Joko Jumput Menolong Jaka Taruna 31
9. Adu Kekuatan 38
10. Cemeti Lanang 42
11. Kebohongan Jaka Taruna 46
12. Patung Joko Dolog 54
Biodata Penulis 59
Biodata Penyunting 62
Biodata Ilustrator 63

Putri Nan Elok

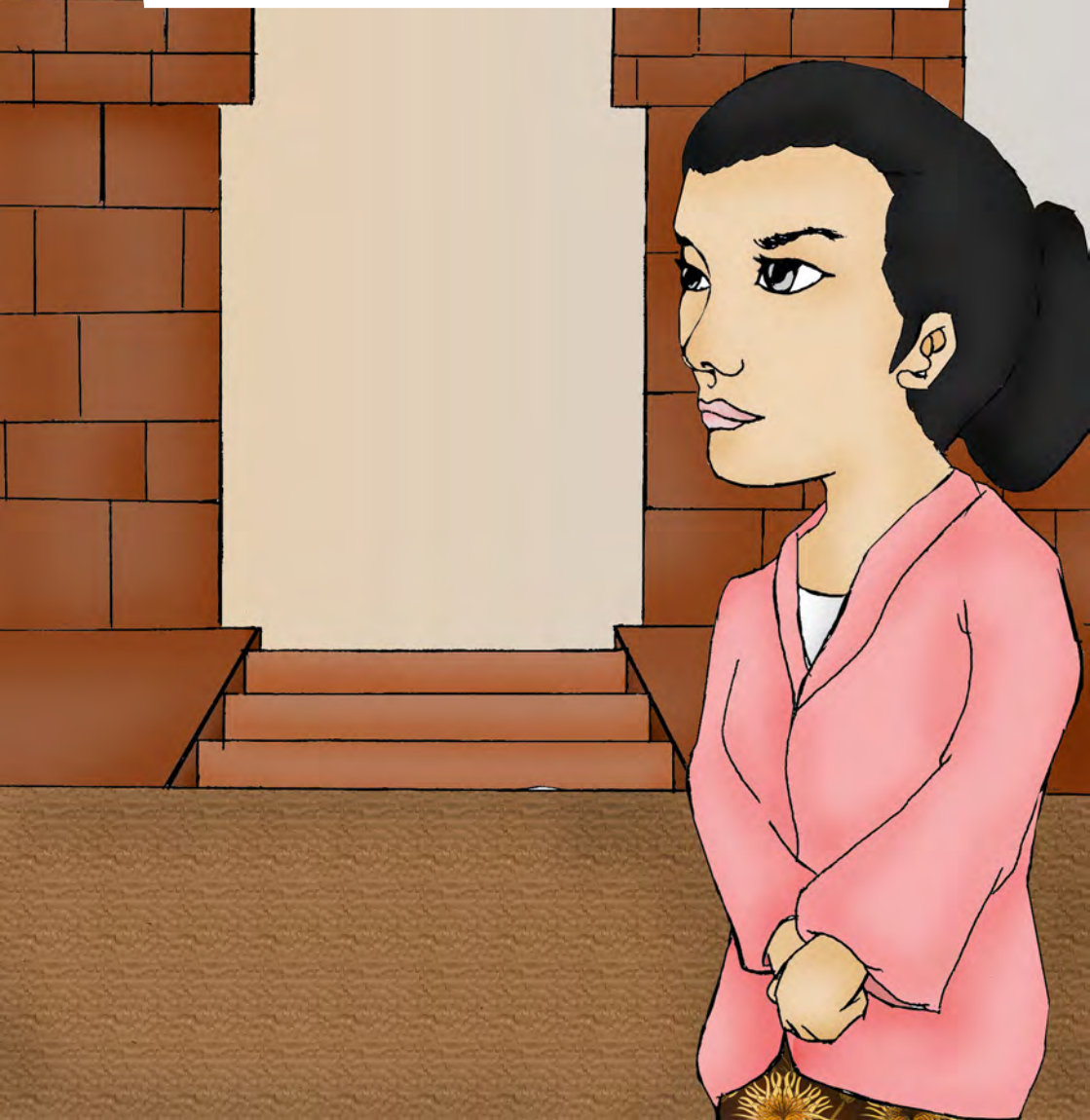
Pagi yang cerah, angin berdesau perlahan menyibak dedaunan. Bunga-bunga berhias warna merah, kuning, dan putih menambah asri dan sejuk taman di Kadipaten Surabaya. Di kejauhan terdengar tawa ceria sang Putri bercengkerama bersama para abdi setianya. Pagi itu, mereka sedang asyik membuat mahkota dari dedaunan. Sang Putri dengan gaya manjanya mencoba mahkota yang sudah jadi itu di kepalanya.

"Bibi, bagaimana mahkota buatanku? Bagus, bukan?" tanya sang Putri sambil meletakkan mahkota dari daun di kepalanya dan berlenggak-lenggok seperti seorang ratu.

"Ya, Kanjeng Putri terlihat makin cantik memakai mahkota."

"Ah, bibi bisa saja," kata sang Putri dengan pipi kemerah-merahan.

Semua orang tahu bahwa Putri Kadipaten Surabaya terkenal cantik paras wajahnya. Pipinya selalu tampak memerah jika kena sinar matahari. Rambutnya bagai mayang terurai. Matanya bagai cahaya bintang, kulitnya kuning, dan tubuhnya langsing berisi.



Putri nan elok jelita itu bernama Dewi Purbawati. Kecantikan sang Putri terdengar sampai ke mana-mana. Ia putri satu-satunya Adipati Jayengrana yang memimpin Kadipaten Surabaya. Kecantikan Dewi Purbawati menjadi perbincangan banyak orang. Banyak pemuda ingin mempersuntingnya.

Selain cantik, Dewi Purbawati juga baik hati. Kepada sesama, misalnya para abdi yang bekerja di kadipaten, ia tidak membeda-bedakan. Tak segan-segan ia memberi hadiah kepada para abdi tersebut sehingga para abdi di kadipaten sangat sayang kepada Purbawati.

Tamu dari Seberang

Pagi itu, suasana Kadipaten Surabaya sangat cerah. Tampak di ufuk timur matahari bersinar menampakkan warna kuning kemerahan. Burung-burung berkicau dan berlompatan di ranting pohon. Sang Adipati beserta istrinya berjalan-jalan menyusuri taman di kadipaten. Mereka tidak menyadari kalau ada sosok bayangan mengikuti langkahnya. Jika sang Adipati berhenti, bayangan itu pun ikut berhenti. Namun, setelah jauh mereka berjalan, barulah mereka merasa ada yang mengikuti di belakangnya. Ketika mereka menoleh, bayangan itu menghilang. Sang Adipati beserta istri makin penasaran.

"Hai, orang yang mengikutiku, siapa kamu? Coba tampakkan wajahmu," kata Sang Adipati.

Rupanya bayangan itu diam seribu kata sehingga Sang Adipati makin penasaran.

"Kalau kamu tak menampakkan wajahmu, akan kulempar ulat bulu ini sekarang!" teriak Adipati lagi.

"Oh, ... jangan, jangan, ... Ayah, geli!" teriak manja bayangan itu. "Aku, ... Purbawati, Ayah," lanjut bayangan itu dengan suara ketakutan.

"Astaga, ... Purbawati. Mengapa kau ikuti kami diam-diam?" sang Adipati merangkul putrinya dengan sayang.

Mereka kemudian melanjutkan jalan-jalan bertiga menyusuri indahnya pagi. Dewi Purbawati adalah putri semata wayang Kanjeng Adipati Jayengrana. Tak heran kasih sayang Adipati hanya tertuju pada putri satu-satunya.

Keceriaan dan keakraban mereka terusik dengan kedatangan abdi kadipaten yang begitu tiba-tiba.

"Tuan, ... ada tamu di depan ingin bertemu," suara abdi terbata-bata dengan napas tersengal-sengal.

"Siapa?" tanya Sang Adipati sambil mengernyitkan dahi.

“Tidak tahu, Tuan. Katanya dari seberang.”

Lama sang Adipati berpikir dan mencoba mengingat-ingat siapa gerangan tamunya.

“Apa diizinkan masuk, Tuan?” tanya sang abdi kembali.

“Baiklah, persilakan tamu itu masuk.”

“Aku akan segera menemuinya.”

Sang Adipati Jayengrana pun bergegas menuju ke ruang utama, tempat biasa ia menerima tamu. Istri dan anaknya mengikuti dari belakang sambil berpandangan penuh tanya, siapa gerangan tamu ayahnya datang sepagi ini.

Di ruang utama telah duduk seorang pemuda gagah dan rupawan. Badannya tinggi kekar dengan pakaian ala bangsawan kerajaan. Jika dilihat dari penampilannya, tamu itu bukan orang sembarangan.

Tidak lama kemudian, Adipati Jayengrana menemui tamunya. Disapanya tamu itu dengan ramah dan penuh tanda tanya.

“Hai, anak muda, siapakah dirimu? Apa keperluannya datang ke Kadipaten Surabaya?” tanya

Adipati Jayengrana.

"Hamba Pangeran Situbondo, putra Adipati Cakraningrat I dari Madura," jawabnya.

Memang tamu yang datang pagi itu adalah putra bangsawan dari jauh. Kanjeng Adipati Jayengrana merasa mengenal keberadaan ayahnya.

Adipati Jayengrana menatap tamunya dengan wajah terkejut sekaligus gembira. Ia tidak menyangka bahwa pemuda tampan yang ada di depannya adalah putra teman karibnya, Cakraningrat I dari Madura. Sudah cukup lama Jayengrana tidak mendapat kabar tentang keberadaan temannya.

Madura memang tidak jauh dari Surabaya, hanya dipisahkan oleh lautan dan selat. Madura merupakan kepulauan yang berada di wilayah Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan pulau garam karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani garam. Selain itu, orang Madura juga dikenal sebagai pedagang yang ulet.

"Bagaimana keadaan ayahandamu, Situbondo? Sudah lama aku tidak bertemu dengannya," tanya Jayengrana.

“Ayah Cakraningrat sehat. Beliau menitip salam untuk Tuan,” jawab Situbondo.

“Aku senang mendengar kabar itu, Situbondo, karena sudah lama aku tidak berjumpa dengan Kakanda Cakraningrat,” kata Jayengrana.

“Kalau boleh tahu, apa tujuanmu datang ke Kadipaten Surabaya sepagi ini? Pastilah ada hal penting,” tukas Jayengrana.

“Mohon maaf sebelumnya, Tuan Adipati. Hamba kemari memang memiliki suatu maksud yang sudah lama hamba pendam.” Situbondo berusaha mengumpulkan keberanian berkata-kata kepada Adipati Jayengrana, ayahanda gadis yang dia impikan.

“Apa itu? Katakan saja.”

Situbondo bingung dan salah tingkah di hadapan Adipati Jayengrana. Ia berpikir, pasti niatnya mempersunting putri Adipati Jayengrana akan ditolak mentah-mentah. Namun, dengan keberanian yang dimiliki, ia beranikan niatnya itu.

Situbondo menghela napas panjang sebelum menyampaikan niatnya datang ke Kadipaten Surabaya.

“Hamba mendengar Tuan Adipati memiliki putri

semata wayang yang sudah beranjak remaja. Hamba ingin mengenal dan melamarnya."

Adipati Jayengrana sedikit terkejut dengan pernyataan terus terang Situbondo. Ia tidak menduga bahwa kedatangan anak sahabat karibnya itu terkait dengan putrinya. Situbondo ingin meminang putrinya. Benar-benar sesuatu yang mengejutkan di pagi hari. Selama ini ia tahu bahwa putrinya belum mau terikat oleh suatu hubungan dengan lelaki. Oleh karena itu, Adipati Jayanegrana bingung menjawabnya. Jayengrana sempat termangu diam membisu. Sampai akhirnya ia dikejutkan sapaan Situbondo.

Ia merasa belum rela putrinya dimiliki atau dipinang orang lain. Ia sangat sayang kepada Dewi Purbawati. Demikian pula sebaliknya, Dewi Purbawati masih terlihat manja kepada ayahandanya. Jayengrana tak ingin putri semata wayangnya jauh darinya dan mencari akal agar lamaran Situbondo bisa ditangguhkan atau dibatalkan. Cukup lama Jayengrana diam membisu dengan pikiran berkecamuk. Sampai kemudian, Situbondo mengagetkan lamunannya.

"Bagaimana, Tuan Adipati, bolehkah saya mengenal lebih jauh putri Tuan?" desak Situbondo.

"Begini, Situbondo. Aku tidak bisa memutuskan sendiri. Akan aku tanyakan kepada putriku terlebih dahulu."

Adipati Jayengrana kemudian masuk menemui istri dan anaknya, Purbawati. Ia menceritakan tujuan Pangeran Situbondo yang ingin melamar Purbawati.

Pangeran Situbondo memang secara fisik terlihat tampan, tetapi sebenarnya ia memiliki perilaku *brangasan*, atau semena-mena, dan mudah tersinggung. Sifat ini turunan dari ayahandanya, Cakraningrat I. Hal inilah yang membuat Adipati Jayengrana kurang bersimpati kepadanya, demikian pula Dewi Purbawati. Mereka bingung memikirkan cara menolak lamaran Situbondo. Mereka tidak ingin membuat Cakraningrat I tersinggung karena penolakan lamaran tersebut. Mereka pun berembuk memikirkan cara halus untuk menolak permintaan Situbondo.

Menuju Hutan, Membuka Jalan

Adipati Jayengrana beserta istri dan Dewi Purbawati bersepakat menolak lamaran Situbondo dengan cara halus. Namun, kegelisahan hati Purbawati tidak bisa ditutupi. Ia takut jika permintaannya tersebut dapat dilaksanakan oleh Situbondo. Dengan muka terlihat muram, Purbawati berjalan hilir-mudik tak jelas. Sesekali ia menengadahkan wajahnya ke langit-langit kamar sambil tangannya tak henti diketuk-ketukkan meja. Tampak kegalauan hati Purbawati. Ketika melihat hal tersebut, ayahandanya mencoba menghibur dan mencarikan jalan keluar.

"Anakku, katakan kepada Situbondo bahwa kau bersedia dilamar asalkan Pangeran Situbondo mampu membuka lahan baru dan menghijaukan daerah barat Kabupaten Surabaya untuk dijadikan permukiman tanpa harus merusak tumbuhan yang ada."

“Kalau ia menyatakan sanggup, bagaimana?”

“Itu tak mungkin, Putriku. Hutan di sebelah barat Surabaya itu sangat luas dan banyak binatang buas. Jika Situbondo sanggup, ia mungkin tak akan tahan melakukan pekerjaan ini. Ia akan menyerah,” kata Adipati Jayengrana merasa yakin.

Dengan beriringan menuju ruang utama, Adipati Jayengrana beserta istri dan Dewi Purbawati menemui Pangeran Situbondo yang sudah menunggu dengan harap-harap cemas.

“Bagaimana, Paman? Apakah Dewi Purbawati berkenan mengenal dan menerima lamaran saya?” tanya Pangeran Situbondo.

“Sabarlah, Pangeran, sepertinya engkau sudah tak sabar menunggu jawabannya. Cobalah engkau tanyakan sendiri kepada Purbasari,” jawab Adipati Jayengrana berusaha bersikap bijaksana kepada Situbondo. Namun, dalam hati kecil Jayengrana tebersit kegalauan hati yang luar biasa. Ia merasa takut seandainya Situbondo berhasil melakukan apa yang diminta Purbasari. Kilat matanya tajam menatap mata Situbondo untuk mencari jawab kegalauan hatinya.

“Adinda Purbawati, apa jawaban Dinda?” tanya Situbondo.

“Pangeran Situbondo yang terhormat, dengan senang hati saya menerima perkenalan Kakang. Namun, ada syarat yang harus Kakang penuhi,” kata Purbawati.

“Katakan, syarat apa yang engkau minta Purbawati?” ujar Pangeran Situbondo dengan wajah sumringah gembira menunggu dan harap-harap cemas permintaan orang yang dikasihi.

“Seperti Kakang Situbondo ketahui, hutan di sebelah barat Surabaya perlu dihijaukan kembali dan sebagian dijadikan permukiman. Jika Kakang Situbondo berhasil menghijaukan kembali hutan tersebut dan kemudian menjadikannya sebuah permukiman, saya bersedia menerima lamaran Kakang,” jelas Purbawati.

“Bersediakah Kakang Situbondo melakukan ini karena semua ini untuk kepentingan rakyat di kadipaten?” sambung Purbawati. Situbondo yang terkesima menatap wajah pujaan hatinya, sejenak terdiam dan tergagap dengan pertanyaan Purbawati.

“Oh, iya, Purbawati, bisakah kau ulangi lagi permintaanmu?” tanya Situbondo dengan wajah memerah karena malu. Dengan sedikit gusar, Purbawati mengulang kembali kata-katanya.

Setelah dijelaskan ulang oleh Purbawati, Situbondo langsung bertanya, “Hanya itu permintaanmu

Purbawati?" Dilihatnya Purbawati mengangguk. "Aku akan melakukannya sekarang juga," lanjut Pangeran Situbondo bersemangat.

Situbondo merasa permintaan Purbawati sangatlah mudah dilakukan. Ia merasa sudah tak sabar ingin memenuhi permintaan pujaan hatinya. Setelah berpamitan kepada Kanjeng Adipati dan Purbawati, Situbondo meninggalkan ruangan kadipaten.

Pangeran Situbondo bergegas pergi ke arah barat Surabaya. Ia tidak mengetahui bahwa hutan di sekitar itu sangat banyak binatang buas. Namun, semangat dan tekad Pangeran Situbondo sangat besar.



Tamu dari Kediri

Siang itu, cuaca sangat cerah. Mentari bersinar dengan gagahnya, seolah-olah ingin menyapa siapa pun yang melintas di bawahnya. Semilir angin membuat suasana kadipaten terlihat sejuk.

Kadipaten Surabaya kedatangan tamu dari Kediri. Tamu itu seorang laki-laki gagah dan tampan putra Bupati Kediri. Ia bernama Jaka Taruna. Maksud kedatangannya ke Kadipaten Surabaya adalah ingin menemui Dewi Purbawati. Jaka Taruna adalah teman Dewi Purbawati. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Bahkan, Dewi Purbawati sudah mulai menaruh hati kepada Jaka Taruna. Ketika melihat kedatangan tamu asing, Adipati Jayengrana pun menyapanya.

“Siapa sebenarnya engkau, anak muda? Sepertinya sudah sangat akrab dengan putriku,” tanya Adipati Jayengrana.

"Maafkan Saya, Ayahanda Adipati. Nama saya, Jaka Taruna. Saya datang dari Kediri ingin menemui Putri Purbawati," jawab Jaka Taruna.

"Oh, engkau sudah mengenal putriku Purbawati? Lalu, adakah tujuanmu datang kemari?"

"Saya ingin melamar Dewi Purbawati, Ayahanda Adipati," jelas Jaka Taruna.

Tidak lama kemudian, Adipati Jayengrana memanggil putrinya. Rupanya Purbawati sudah mengetahui kedatangan Jaka Taruna. Dengan sedikit tersipu malu, Ia melirik Jaka Taruna. Demikian pula sebaliknya Jaka Taruna. Ia menatap putri Purbawati tanpa berkedip sedikit pun.

Adipati Jayengrana memperhatikan keduanya dengan senyum dikulum. Hati kecilnya berkata bahwa putrinya telah jatuh hati kepada pemuda yang bernama Jaka Taruna tersebut.

"Duduklah, Putriku ...!"

"Apakah engkau sudah mengenal tamu kita?" tanya Adipati Jayengrana.

"Eh ... hem ... ya, Ayahanda. Saya sudah mengenal Kangmas Jaka Taruna."

“Apakah engkau juga tahu tujuannya datang kemari, Putriku?”

“Tidak, Ayah. Saya tidak tahu maksud kedatangan Kangmas Jaka Taruna,” jawab Purbawati.

“Jaka Taruna kemari ingin melamarmu, seperti halnya Situbondo,” jawab Jayengrana.

“Apakah kamu bersedia menerima lamarannya?” tanya Jayengrana dengan setengah menggoda.

Sebenarnya, Adipati Jayengrana sudah mengetahui jawaban putri kesayangannya. Ia melihat rona kemerahan di wajah putrinya. Sebagai seorang adipati, Jayengrana harus bersikap adil dan bijaksana. Ia katakan hal tersebut kepada putrinya. Jaka Taruna harus menjalani syarat, seperti halnya Pangeran Situbondo, membuka lahan, menghijaukan hutan, dan membuat permukiman di sebelah barat Surabaya.

Setelah merasa perbincangan dengan putrinya itu cukup, Jayengrana kemudian menemui Jaka Taruna yang gelisah menunggu jawaban.

“Engkau boleh melamar putriku Dewi Purbawati, dengan syarat seperti yang dilakukan Pangeran Situbondo, yaitu membuka lahan dan membuat permukiman tanpa merusak habitat hutan.”

“Apakah engkau sanggup, Jaka Taruna?” tanya Adipati Jayengrana.

“Siap, Ayahanda, akan saya lakukan sepenuh hati syarat yang Ayahnda berikan.”

Setelah berpamitan kepada Adipati Jayengrana, Jaka Taruna pun bergegas pergi menuju ke arah Barat.

Pertemuan Situbondo dan Jaka Taruna

Perjalanan Jaka Taruna akhirnya sampai juga di hutan yang dimaksud Dewi Purbawati. Ada sedikit rasa khawatir dan waswas menyelimuti hati Jaka Taruna karena ia belum pernah memasuki kawasan hutan selebat ini. Langkahnya sangat hati-hati dan kegundahan terlihat jelas di wajahnya. Jaka Taruna memang tidak terbiasa melakukan pekerjaan berat ini.

Sementara itu, di lain tempat Pangeran Situbondo sudah berhari-hari berada di hutan. Dengan semangat besar, ia membuka lahan hutan untuk dijadikan permukiman. Ia mencoba memahami keinginan Purbawati, membuat permukiman dengan tetap menjaga lingkungan di sekitar hutan. Tidak sekadar membabati pohon tanpa tujuan. Ia pilih pohon yang tidak produktif untuk ditebang dan membiarkan pohon dan tanaman yang masih produktif untuk tetap hidup.

Berhari-hari Situbondo menyibukkan diri dengan aktivitas membuka lahan untuk permukiman. Ia tidak pedulikan panas terik mentari yang telah melegamkan kulit tubuhnya, bahkan tampilan wajahnya terlihat kusam dengan rambut yang mulai memanjang. Situbondo merasa bersemangat mengerjakan pekerjaannya. Sampai tidak terasa pekerjaan Pangeran Situbondo hampir selesai ketika Jaka Taruna sampai di hutan. Betapa terkejutnya Jaka Taruna melihat keberadaan Situbondo dan hasil pekerjaannya.

"*Kreek*, ... *kreek*, ... *sraaak*, ... *sraak*," suara ranting-ranting kecil terinjak kaki Jaka Taruna mengagetkan Pangeran Situbondo. Sejenak pandangannya tertuju pada bayangan tubuh manusia. Jaka Taruna sengaja mengendap-endap mengamati apa yang dilakukan oleh Situbondo. Matanya terbelalak melihat pekerjaan Situbondo yang hampir sempurna.

"Hei! Siapa itu?" teriak Pangeran Situbondo dengan penuh tanya.

"Perkenalkan, aku Jaka Taruna. Aku akan membuka lahan di hutan ini, ... dan kau siapa? Mengapa kamu ada di sini?"

"Aku Pangeran Situbondo, aku menjalankan

syarat yang diminta Dewi Purbawati. Lantas, apa tujuanmu datang ke sini?"

"Aku di sini juga untuk melengkapi syarat untuk melamar Purbawati," kata Jaka Taruna.

Sebenarnya Jaka Taruna mengetahui maksud dan tujuan Pangeran Situbondo. Namun, ia sengaja mencari gara-gara agar pekerjaan Situbondo terbengkalai.

"Hentikan pekerjaanmu, Situbondo. Jangan Kau rusak hutan ini!" tegas Jaka Taruna.

"Apa tujuanmu melarangku. Aku melakukan ini bukan kemauanku, melainkan kemauan Adipati Jayengrana," jawab Pangeran Situbondo dengan sedikit emosional.

"Siapa pun yang menyuruhmu, kau harus hentikan pekerjaanmu!" kata Jaka Taruna.

Setelah mendengar ucapan Jaka Taruna, Situbondo terpancing amarahnya. Sifatnya yang *brangasan* mulai muncul. Ia sangat tersinggung dengan perkataan Jaka Taruna. Ia tidak takut sedikit pun dengan kata-kata Jaka Taruna. Bahkan, ia balik menantang bicara.

"Hai, siapa namamu, anak muda? Kamu jangan

mengganggu pekerjaanku. Segeralah pergi dari sini. Aku tak ingin meladeni ucapanmu," ucap Situbondo dengan hati gemas menahan amarah.

Jaka Taruna tak acuh dengan ucapan Pangeran Situbondo. Bahkan, ia terus menggoda dan mengejek. Pangeran Situbondo tidak meladeni ejekan dan olokan Jaka Taruna. Ia terus melakukan pekerjaannya yang tertunda.

Ketika melihat Situbondo tak membalas ejekannya, Jaka Taruna makin waswas. Ia berusaha menarik perhatian Situbondo. Tujuannya agar Situbondo marah dan menghentikan pekerjaannya.

"Situbondo, apa kamu tidak menyadari bahwa pekerjaan yang kamu lakukan ini sia-sia saja," ucap Jaka Taruna.

"Teruslah mengejek, aku tak peduli kata-katamu, Jaka Taruna. Aku tetap akan lakukan pekerjaanku sampai selesai."

Jaka Taruna yang memang sejak awal ingin mencari gara-gara terhadap Situbondo terus saja mengejek dan berkata-kata pedas. Tujuannya tak lain agar Situbondo gagal mewujudkan syarat yang diminta Purbawati.

Namun, kesabaran tentu ada batasnya. Makin dibiarkan, ternyata Jaka Taruna tetap saja mengejek dan mengolok-olok Situbondo. Akhirnya, tanpa banyak bicara, Situbondo yang memang terkenal sakti itu berhasil menangkap kedua tangan Jaka Taruna. Secepat kilat, ia mengangkat tubuh Jaka Taruna dan memutar-mutarkan.

Sebenarnya, tujuan Situbondo hanya ingin memberi pelajaran kepada Jaka Taruna, tetapi Jaka Taruna memberi perlawanan sehingga tanpa sadar pegangan tangan itu terlepas dan tubuh Jaka Taruna tersangkut di pohon. Meskipun tubuhnya sudah tersangkut di pohon, Jaka Taruna enggan minta tolong kepada Situbondo. Ia tetap terus mengejek Situbondo.

Pangeran Situbondo tidak meladeni ucapan dan olok-olok Jaka Taruna. Ia bergegas pergi melanjutkan pekerjaannya kembali.

Jaka Taruna Tersangkut Pohon

Siang beranjak senja. Matahari sudah enggan menampakkan diri. Suasana hutan sudah mulai sepi. Hanya bunyi jangkrik dan hewan-hewan hutan saja yang terdengar. Beberapa burung malam mulai menampakkan diri. Suaranya yang khas makin membuat suasana hutan bertambah sendu. Rintik hujan tanpa diundang perlahan mulai membesar menjadi kristal-kristal hujan.

Tiba-tiba dalam keheningan itu terdengar suara minta tolong.

"Toloong! Tolong turunkan aku!" teriak Jaka Taruna mengiba.

Jaka Taruna berteriak-teriak minta tolong karena tidak mampu melepaskan diri dari pohon. Namun, hutan angker tersebut sangat jarang dilewati manusia sehingga tidak ada seorang pun mendengarnya.

Jaka Taruna tidak dapat melakukan apa pun. Tubuhnya tersangkut pohon yang cukup tinggi. Sementara itu, suasana hutan yang makin malam dan makin dingin membuatnya ketakutan. Ia tidak menyangka apa yang telah diperbuat oleh Pangeran Situbondo membuatnya menderita. Ia tak tahu sampai kapan tubuhnya berada di pohon. Jaka Taruna merasa menyesal. Teriakan minta tolong tak ada artinya karena hutan sudah muai sepi. Hanya suara burung malam yang menemani.

Jaka Taruna pun pasrah dengan keadaannya. Semalaman tubuhnya tersangkut di pohon. Berkali-kali ia mencoba turun, tetapi tidak berhasil. Ia harus bersabar menunggu pagi datang.

Joko Jumput Pencari Kayu

Alkisah, di sebuah desa terpencil di hutan sebelah barat, tepatnya di Desa Buntaran, di wilayah Tandes, hiduplah seorang janda miskin bersama anak lelakinya. Pekerjaan sehari-hari perempuan ini adalah penjual jamu. Sehari-hari perempuan yang bernama Mbok Birah ini mencari dedaunan dan akar-akaran sebagai bahan jamu.

Mbok Birah memang sudah cukup renta. Namun, pada usianya yang hampir 70-an ia masih harus bertarung hidup untuk menghidupi keluarganya. Untunglah, ia mempunyai anak yang rajin dan sayang kepada dirinya. Anak Mbok Birah bernama Joko Jumput. Nama ini memang terdengar aneh di telinga. *Jumput* itu bermakna 'ambil' atau 'pungut'. Jadi, sebenarnya Joko Jumput bukan anak kandung Mbok Birah. Ia hanya anak

angkat atau anak pungut yang ditemukan di hutan. Namun, kasih sayang Mbok Birah sangat besar kepada Joko Jumput, demikian pula sebaliknya.

Karena melihat kondisi ibunya yang makin ringkih dan sakit-sakitan, Joko Jumput tak tahan. Ia kasihan melihat ibunya pergi ke hutan sekadar untuk mencari bahan untuk membuat jamu. Pekerjaan mencari dedaunan dan akar-akaran diambil alih oleh Joko Jumput. Selain mencari bahan jamu untuk ibunya, Joko Jumput juga rajin mencari kayu bakar untuk memasak sehari-hari. Dapat dikatakan, saat ini Joko Jumput adalah tulang punggung bagi Mbok Birah.



Seperti pagi itu, Joko Jumput melihat ibunya masih terlelap tidur. Ia enggan membangunkan. Ia pandangi wajah ibunya dengan penuh kasih sayang. Garis-garis di wajahnya yang mulai keriput makin tampak jelas. Joko Jumput merasa belum bisa membahagiakan ibunya. Dengan kasih sayang ia selimuti tubuh ibunya yang mulai ringkih. Kasur tipis yang menjadi alas tidur ibunya tak bisa memberi kehangatan karena udara di sekitar hutan sangat dingin.

Pagi itu, dengan bersemangat Joko Jumput pergi ke hutan mencari bahan untuk membuat jamu. Ia petiki daun kumis kucing, daun sirih, daun pegagan, dan lain-lain yang bisa ditemukan di sekitar hutan. Joko Jumput juga rajin menyiram tanaman obat yang ada di sekitar hutan. Ibunya sangat rajin menanam tanaman obat-obatan itu. Bahkan, banyak sekali macam dan jenisnya, seperti, kunyit, jahe, dan temulawak.

Setelah mendapatkan bahan untuk jamu, Joko Jumput meneruskan perjalanannya untuk mencari kayu bakar.

"Sepertinya persediaan kayu bakar di rumah sudah mulai menipis. Aku harus mencari dan mengumpulkannya," batin Joko Jumput. "Kasihan Mbok kalau harus mencari kayu bakar sendiri."

Ketika sedang asyik memunguti ranting-ranting kering, tiba-tiba Joko Jumput dikejutkan dengan teriakan minta tolong. Suara itu memang jauh dari tempatnya mencari kayu. Namun, ia merasa perlu untuk menolong orang tersebut. Joko Jumput pun berjalan terus ke dalam hutan. Sampai akhirnya, ia menemukan sumber suara minta tolong tadi.



Joko Jumput Menolong Jaka Taruna

Pagi itu, suasana hutan sangat cerah. Suara burung terdengar bersahut-sahutan tiada henti dari dahan ke dahan. Joko Jumput yang sedang mencari dedaunan dan bahan membuat jamu untuk mboknya. Dengan semangat ia memilih daun dan akar-akaran di dalam hutan. Ketika bahan untuk jamu sudah didapatkan, ia mencari ranting-ranting kering untuk persediaan kayu bakar di rumahnya.

Saat sedang asyik mencari ranting kayu, tidak berselang lama, Joko Jumput menemukan orang yang tersangkut di pohon. Wajahnya sudah terlihat pucat dengan baju yang mulai kotor.

“Hai, Kisanak, siapakah engkau? Mengapa tubuhmu tersangkut di pohon?” tanya Joko Jumput

dengan tatapan heran.

"Tolong aku, turunkan aku dari pohon ini. Akan aku ceritakan semuanya kepadamu," kata Jaka Taruna mengiba.

"Baiklah, aku akan menolongmu turun dari pohon," kata Joko Jumput. Tak lama kemudian, Joko Jumput pun mengeluarkan cemeti lanang, sebuah senjata pusaka yang selalu dibawa ke mana-mana oleh Joko Jumput dan dipergunakan pada saat-saat penting saja. Cemeti lanang ini adalah senjata peninggalan ayah angkatnya yang sudah meninggal.

Joko Jumput kemudian memanjat pohon layaknya seekor tupai. Lincah sekali tubuhnya. Tak sedikit ada rasa takut memanjat pohon tersebut. Sejak kecil ia memang lahir dan hidup di pinggir hutan. Diibaratkan, Joko Jumput sudah mengenal luar dalam isi hutan tersebut. Bahkan, keahlian memanjat pohon memang tidak diragukan lagi. Jaka Taruna pun berhasil ditolong.

Tubuh Jaka Taruna terlihat lemah disebabkan terlalu lama tersangkut di pohon. Joko Jumput pun memberikan tempat minumannya dan dalam sekejab mata, tempat minuman itu kosong di tangan Jaka Taruna.

“Sekarang jawab pertanyaanku. Mengapa kamu bisa berada di atas pohon? Kalau jatuh, bisa remuk badanmu,” ujar Joko Jumput.

“Sebelumnya aku ucapkan terima kasih atas pertolonganmu. Aku tidak sedang main-main.”

“Terus, mengapa kamu bisa tersangkut pohon?” tanya Joko Jumput kembali.

“Aku bertemu dengan orang yang mengaku bernama Pangeran Situbondo di hutan dan dia terlihat ingin merusak hutan.”

“Terus, apa yang terjadi sampai Kisanak tersangkut di pohon,” tanya Joko Jumput lagi.

“Pada awalnya, aku mencoba mengingatkan dia agar tidak merusak hutan dan menebangi pohon, tetapi tak dipedulikan. Akhirnya kami beradu kekuatan,“ kata Jaka Taruna dengan kebohongannya.

“Aku dikalahkan oleh Pangeran Situbondo.”

Ia menangkap kedua tanganku dan memutar-mutar tubuhku, kemudian tubuhku tersangkut di pohon ini,” jawab Jaka Taruna.

“Mengapa orang itu marah kepadamu? Apa

persoalannya?" tanya Joko Jumput kembali.

Jaka Taruna merasa malu kalau harus menceritakan sejujurnya kepada Joko Jumput. Akhirnya ia berbohong untuk menutupi kelakuannya yang selalu mengejek Situbondo.

"Mungkin ia malu ketika aku mengetahui bahwa salah satu kaki Situbondo itu pincang. Lalu, ia marah padaku," kata Jaka Taruna berbohong.

Joko Jumput adalah pemuda desa yang lugu dan polos. Ia memercayai semua cerita bohong Jaka Taruna. Karena itu, ia perlu menolong Jaka Taruna.

Setelah cukup lama bercakap-cakap di tengah hutan, mereka pun berkenalan.

"Siapa namamu?"

"Namaku Joko Jumput, aku tinggal di Desa Buntaran di pinggiran hutan. Aku tinggal berdua dengan mbokku," jelas Joko Jumput.

"Apa pekerjaanmu sehari-hari, Joko Jumput?" tanya Jaka Taruna ingin tahu.

"Aku mencari bahan-bahan untuk jamu, seperti daun dan akar yang ada di hutan ini. Aku juga mencari

kayu bakar."

"Tiap hari aku ke hutan ini. Aku sangat mencintai hutan dan seisinya karena sejak kecil aku sudah bersahabat dengan kehidupan dalam hutan," jelas Joko Jumput kepada Jaka Taruna.

"Kalau Kisanak dari mana asalnya?" tanya Joko Jumput.

"Aku datang dari jauh, dari Kadipaten Kediri, " jawab Jaka Taruna.

Ketika melihat sikap jujur dan rendah hati Joko Jumput, timbul niat ingin menghasut dan mengadu domba Joko Jumput.

"Boleh aku tanya padamu, Joko Jumput? Menurutmu, kalau ada yang ingin membabat habis hutan ini, apa yang akan kamu lakukan? Hutan seluas ini akan dijadikan lahan permukiman sehingga kamu dan mbokmu tak bisa lagi mencari bahan-bahan untuk jamu," hasut Jaka Taruna.

"Apa maksudmu, Jaka Taruna? Siapa yang akan merusak hutan ini?" Joko Jumput terus mencecar Jaka Taruna. "Kalau ada yang merusak hutan ini, jelas aku tak akan rela," tambah Joko Jumput dengan wajah

memerah.

"Katakan padaku, siapa yang akan merusak hutan ini?" tanya Joko Jumput.

"Tidak tahukah orang tersebut bahwa hutan ini sangat banyak manfaatnya. Apa jadinya kalau hutan ini dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab? Ke mana penghuni hutan ini akan berlindung?" kata Joko Jumput dengan ekspresi wajah marah.

Jaka Taruna dengan tersenyum simpul terus berupaya membuat suasana hati Joko Jumput penuh amarah.

Jaka Taruna kemudian menjelaskan kepada Joko Jumput bahwa lelaki yang melemparkan tubuhnya ke atas pohon itulah yang hendak membabat habis hutan.

"Sebenarnya, aku telah berusaha mencegahnya. Namun, ia marah-marah, kemudian memegang kedua tanganku dan melemparkan tubuhku," jelas Jaka Taruna.

Sambil melirik dengan ekor matanya, Jaka Taruna merasa puas dapat menghasut Joko Jumput. Senyum licik menghias bibirnya. Pasti akan seru kalau Joko Jumput adu kekuatan dengan Pangeran Situbondo.

Pikiran licik itu terus menari-nari di kepalanya.

"Boleh aku tahu ciri-ciri orang yang kamu maksudkan itu?" tanya Joko Jumput penasaran.

"Ia gagah, memakai baju layaknya seorang bangsawan muda, mengenakan ikat kepala, dan satu kakinya agak pincang," jelas Jaka Taruna.

"Ke mana arah perginya orang tersebut?"

"Ke sana!" ujar Jaka Taruna sambil mengangkat tangannya.

Tidak menunggu lama, keduanya pun beranjak pergi mencari Pangeran Situbondo.

Adu Kekuatan

Sangatlah mudah mencari jalan menembus hutan bagi Joko Jumput karena sehari-hari ia hidup di hutan. Seluk-beluk hutan sudah mendarah daging di tubuhnya. Berdua mereka menyusuri jalan setapak di hutan itu. Sampai akhirnya menemukan sosok Pangeran Situbondo yang sedang beristirahat di bawah pohon sengon. Tampaknya Pangeran Situbondo kecapaian. Ia tertidur bersandar di pohon dan tak menyadari ada yang mengawasinya di balik semak-semak.

"Itu orangnya yang bernama Situbondo!" jelas Jaka Taruna kepada Joko Jumput.

Joko Jumput melihat dengan saksama sosok Situbondo. Seorang pangeran yang cukup gagah dengan pakaian yang mulai lusuh dan rambut yang telah memanjang tak terawat.

“Benar itu orang yang kamu maksudkan? Lalu, kalau aku adu kekuatan dan dapat mengalahkannya, hadiah apa yang akan kamu berikan kepadaku?” tanya Joko Jumput.

“Aku janji akan mengabulkan semua permintaanmu, Joko Jumput,” jawab Jaka Taruna meyakinkan. “Akan tetapi, jangan lupa, ambil ikat kepalanya setelah kau berhasil mengalahkannya.”

“Baiklah, aku pegang janjimu. Aku tidak ingin kamu berbohong dan ingkar janji kepadaku.”

“Pasti itu, aku akan menepati janjiku. Percayalah!” kata Jaka Taruna menegaskan.

Joko Jumput pun keluar dari semak-semak dan mendekati Pangeran Situbondo. Ia bangunkan Situbondo.

“Hai, bangun! Siapakah kamu?” tanya Joko Jumput dengan polosnya.

Pangeran Situbondo yang merasa tidurnya terganggu terlihat marah. Ia menatap Joko Jumput.

“Kamu siapa? Berani sekali kamu membangunkan tidurku!” Pangeran Situbondo kembali bertanya.

"Oh, ... namaku Joko Jumput dari desa seberang," jawab Joko Jumput. "Kulihat engkau membawa kapak dan alat-alat pemotong pohon. Apa engkau hendak membabat habis hutan ini? Tahu tidak bahwa membabat hutan akan mengakibatkan tanah longsor? Mengapa kau lakukan itu?" tanya Joko Jumput kepada Pangeran Situbondo.

"Aku memang ingin membabat habis hutan ini untuk kujadikan permukiman," kata Situbondo dengan congkaknya. "Apa kamu tidak terima kalau hutan ini kuhabiskan? Memang siapa kamu? Aku ingin membuat desa baru di hutan ini," jelas Situbondo.

"Kalau engkau berkeras hati tetap ingin membabat hutan ini, sama saja engkau melenyapkan sumber kehidupanku. Tidak kasihankah engkau pada hewan-hewan dan tumbuhan yang ada di hutan ini jika hutan ini engkau babat habis?"

"Itu bukan urusanku, aku tak peduli dengan pendapatmu!" jawab Situbondo dengan keras. "Pergilah, sebaiknya engkau menjauh dariku!" bentak Situbondo. Wajahnya terlihat memerah karena amarah yang meledak-ledak. Ia merasa terusik dengan kedatangan Joko Jumput yang telah panjang-lebar menasihatinya.

Joko Jumput hanya menatap tajam Situbondo. Ia tetap berdiri tegak di samping Situbondo. Ia tak peduli siapa yang ada di hadapannya. Ia menunggu reaksi dari Situbondo. Memang Situbondo selama ini dikenal berperangai sombong dan kurang menghargai orang di sekitarnya. Ketika melihat Joko Jumput menatap tajam ke arahnya, Situbondo menganggap itu sebagai sebuah tantangan berkelahi.

Sementara itu, di balik semak-semak, Jaka Taruna mengamati pertengkaran antara Joko Jumput dan Situbondo seakan tidak imbang. Ia merasa yakin Joko Jumput dapat dikalahkan dengan mudah oleh Situbondo. Jaka Taruna pun merasa gelisah. Ia menunggu reaksi dari Joko Jumput setelah mendapat pukulan dari Situbondo. Cukup lama Joko Jumput memegangi wajahnya dengan mimik kesakitan. Ia tidak berusaha melawan, tetapi setelah mendapat pukulan dari Situbondo, Joko Jumput kemudian mengeluarkan senjata pusakanya.

Cemeti Lanang



Pertarungan Joko Jumput dan Situbondo memang terlihat tidak seimbang. Situbondo memang memiliki kesaktian dan jago bertarung sehingga Joko Jumput pun merasa kewalahan. Pangeran Situbondo dan Joko Jumput mengakhiri pertengkaran mereka dengan perkelahian. Karena merasa kewalahan mendapat serangan dari Pangeran Situbondo, Joko Jumput pun terpaksa mengeluarkan senjata pusaka warisan ayahnya. Senjata itu berwujud cemeti yang biasa dipakai sebagai cambuk untuk menghela kuda atau sapi. Senjata itu diberi nama cemeti lanang.

Dikeluarkannya gulungan cemeti dari balik bajunya. Ia ayunkan cemeti itu ke atas, lalu diputar-putar layaknya orang mau mencambuk kuda. Pangeran Situbondo merasa yakin itu hanya cemeti mainan saja.

"Ha ha ha, apa yang kamu bawa itu, Joko Jumput? Itu hanya cambuk kuda, bukan? Mainan anak kecil, mana mungkin bisa mengalahkanku," kata Situbondo dengan sombongnya.

"Aku tak peduli omonganmu, Situbondo. Rasakan cemetiku, sekarang!"

"Silakan pilih bagian tubuhku yang mana ingin kaulecut dengan cemetimu, Joko Jumput," kata

Situbondo dengan sombongnya dan membusungkan dadanya.

"Ha ha ha hayooo, tunjukkan kesaktian cemeti mainanmu, Joko Jumput."

Joka Jumput mengayunkan cemetinya ke kaki Pangeran Situbondo. Seketika itu pula tubuh Pangeran Situbondo roboh mencium tanah. Kesombongan Pangeran Situbondo dibayar mahal, ia harus kalah dengan cemeti lanang milik Joko Jumput. Tidak lupa Joko Jumput mengambil ikat kepala Situbondo yang terlepas.

Ternyata Jaka Jumput pemuda yang tangguh dan pantang menyerah. Situbondo akhirnya merasa tidak sanggup melawan Jaka Jumput, kemudian melarikan diri ke wilayah timur Kadipaten Surabaya. Wilayah tersebut pada kemudian hari diberi nama Situbondo, sesuai dengan nama Pangeran Situbondo. Ia tidak lagi melanjutkan pekerjaan yang diminta oleh Dewi Purbawati. Situbondo mundur karena tidak sanggup mengalahkan Joko Jumput.



Kebohongan Jaka Taruna

Setelah kekalahan Pangeran Situbondo, Jaka Taruna pun tiba-tiba muncul dari balik semak-semak. Niat liciknya muncul kembali.

"Sudah kamu ambil ikat kepala Situbondo? Mana? Berikan kepadaku!" kata Jaka Taruna.

Sambil menunggu Joko Jumput mengambil ikat kepala Situbondo yang diikatkan di kepalanya, Jaka Taruna terus berpikir untuk mengelabuhi Joko Jumput.

Joko Jumput yang lugu, menyerahkan ikat kepala Situbondo yang berhasil dikalahkannya kepada Jaka Taruna tanpa menaruh curiga sedikit pun.

"Hai, Joko Jumput! Lihatlah ada yang bergerak di balik semak-semak itu! Kau tahu itu apa?"

"Mana, coba aku lihat."

Bergegas Joko Jumput berjalan menuju semak-semak. Tanpa sepengetahuannya, Jaka Taruna bergegas lari sambil membawa ikat kepala Situbondo.

"Tunggu aku, Jaka Taruna!" teriak Joko Jumput mengiba.

Teriakan Joko Jumput sama sekali tidak digubris oleh Jaka Taruna. Joko Jumput merasa tertipu.

Jaka Taruna terus berlari menuju ke Kadipaten Surabaya untuk menemui Adipati Jayengrana dan Purbawati. Ia puas dapat mempermainkan Joko Jumput. Kini, ia dapat leluasa memiliki Dewi Purbawati tanpa bekerja keras. Jaka Taruna tersenyum bangga dengan apa yang telah dilakukan. Tak sabar ia ingin bertemu Dewi Purbawati dan menceritakan tentang keberhasilannya mengalahkan Situbondo dan membuka lahan di hutan sebelah barat Surabaya.

Siang itu, cuaca cukup terik sehingga banyak orang enggan keluar rumah. Demikian pula suasana di kadipaten. Kebetulan saat itu Adipati Jayengrana dan Purbawati sedang duduk-duduk di ruang depan menikmati semilir angin dan bercengkerama. Memang, ayah dan anak ini selalu terlihat rukun dan kompak, selalu bersama-sama.

Kedatangan Jaka Taruna sempat mengejutkan keduanya. Mereka tidak menyangka Jaka Taruna yang muncul di hadapannya. Rasa heran itu semakin bertambah, ketika Jaka Taruna mengeluarkan ikat kepala dari saku celananya. Jaka Taruna pun memberikan ikat kepala milik Pangeran Situbondo kepada Adipati Jayengrana.

"Paman Jayengrana, saya telah berhasil membuka lahan untuk desa di hutan sesuai permintaan. Namun, karena Situbondo menyerang saya, saya melawan dan berhasil mengalahkan dan mengambil ikat kepalanya," jelas Jaka Taruna berbohong.

Tanpa menaruh curiga sedikit pun dengan kebohongan yang dilakukan oleh Jaka Taruna, Adipati Jayengrana menerima ikat kepala tersebut dan memastikan memang benar itu milik Pangeran Situbondo. Adipati Jayengrana merasa lega dan Dewi Purbasari ikut senang. Jaka Taruna pun tak sabar menagih janjinya kepada Adipati Jayengrana.

"Paman Adipati, saya telah berhasil mengalahkan Pangeran Situbondo. Ia telah lari ke wilayah timur dan tidak akan kembali. Oleh karena itu, izinkanlah hamba mempersunting Purbawati," kata Pangeran Jaka Taruna.

Adipati Jayengrana terkesima mendengarkan cerita Jaka Taruna tentang kehebatannya mengalahkan Situbondo dan dikejutkan kehadiran Joko Jumput. Ketika melihat keberadaan Joko Jumput, wajah Jaka Taruna terlihat pucat-pasi ketakutan. Ia tidak menyangka Joko Jumput mengikutinya sampai ke kadipaten.

Ternyata tanpa sepengetahuan Jaka Taruna, ternyata Joko Jumput mengikuti kepergiannya. Joko Jumput akhirnya sampai di Kadipaten Surabaya. Ia merasa asing dengan tempat tersebut. Maklum, sehari-hari hidupnya hanya di hutan bersama Mbok Birah. Dengan rasa canggung, ia memasuki halaman kadipaten. Ia sempat dihadang oleh pengawal kadipaten karena dicurigai gerak-geriknya dan pakaiannya yang lusuh.

"Siapa kamu? Apa maksud kedatanganmu ke Kadipaten Surabaya?" tanya pengawal.

"Aku Joko Jumput anak Mbok Birah dari pinggir hutan. Aku ingin menemui tuanmu."

"Tidak semua orang boleh keluar masuk kadipaten. Jelaskan dulu maksud dan tujuanmu!"

"Aku ingin menjelaskan kepada tuanmu tentang siapa Jaka Taruna. Ia telah banyak berbohong. Izinkan aku masuk!" pinta Joko Jumput dengan memelas. Para

pengawal pun akhirnya mengizinkan Joko Jumput masuk kadipaten.

Cukup lama Joko Jumput beradu alasan dengan pengawal kadipaten. Akhirnya, Joko Jumput diizinkan masuk menemui Adipati Jayengrana. Kebetulan, pada saat itu Jaka Taruna sedang menceritakan keberhasilannya mengalahkan Situbondo.

"Hai, anak muda, siapa namamu? Apa maksud kedatanganmu kemari?" tanya Adipati Jayengrana.

Jaka Jumput belum juga menjawab. Ia memandangi Jaka Taruna yang tersenyum mengejek kepadanya.

"Maaf, Tuan, orang ini telah mengambil ikat kepala milik saya," kata Joko Jumput sambil menunjuk Jaka Taruna.

"Jangan percaya, Paman. Dia itu siapa, mengaku-aku pemilik ikat kepala," jawab Jaka Taruna dengan gusar.

Saat mengetahui bahwa Jaka Taruna mengaku-ngaku telah mengalahkan Pangeran Situbondo, Jaka Jumput merasa geram. Ia segera menemui Adipati Jayengrana dan menceritakan peristiwa

yang sebenarnya bahwa Pangeran Jaka Taruna telah berbohong.

"Mohon maaf atas kelancangan hamba, Adipati Jayengrana. Pangeran Jaka Taruna telah membohongi Kanjeng Adipati. Sebenarnya, hamba yang telah mengalahkan Pangeran Situbondo, bukan Jaka Taruna," kata Joko Jumput. Keduanya terus bersitegang saling mempertahankan pendapatnya, tidak ada yang mengalah.

Jaka Taruna marah dengan pengakuan Jaka Jumput. Ia membantah semua perkataan Joko Jumput.

"Jangan percayai perkataan dia, Kanjeng Adipati. Sayalah yang telah mengalahkan Pangeran Situbondo. Jangan percaya orang yang baru dikenal," kata Jaka Taruna.

Adipati Jayengrana terperanjat dengan pengakuan Jaka Jumput. Ia merasa bingung dengan keadaan ini. Ia lantas meminta bukti kepada Jaka Taruna dan Joko Jumput bahwa mereka telah mengalahkan Pangeran Situbondo.

"Jika memang salah satu di antara kalian benar-benar telah mengalahkan Pangeran Situbondo, apa buktinya?" tanya Adipati Jayengrana.

Joko Jumput kemudian mengeluarkan sebilah keris milik Pangeran Situbondo, kemudian menyerahkannya pada Adipati Jayengrana.

Pangeran Situbondo memang terkenal sakti karena memiliki keris pusaka yang selalu diselipkan di pinggangnya. Keris pusaka itu selalu dibawa ke mana pun Situbondo pergi. Hal ini ternyata tidak diketahui oleh Jaka Taruna.

"Ini adalah keris milik Pangeran Situbondo, Kanjeng Adipati. Ini adalah bukti bahwa hamba telah mengalahkan Situbondo, bukan Jaka Taruna," kata Joko Jumput. "Memang selain keris ini, ada ikat kepala milik Situbondo yang telah direbut dari tangan saya oleh Jaka Taruna."

Jaka Taruna yang merasa kebohongannya mulai terbongkar tak bisa berkilah lagi.



Patung Joko Dolog

Kebohongan Jaka Taruna akhirnya terbongkar. Joko Jumput pemuda desa berhasil membuka kebohongan Jaka Taruna. Dalam diamnya, Jaka Taruna merasa malu dengan kebohongan dan ketidakjujuran yang dilakukan selama ini.

Karena merasa malu, Jaka Taruna menantang Joko Jumput adu kesaktian.

“Mengapa Paman percaya pada orang yang baru dikenal? Saya akan buktikan siapa yang benar di antara kami berdua,” kata Jaka Taruna.

“Baiklah, siapa di antara kalian yang dapat memenangi adu kekuatan ini, ia boleh mempersunting putriku, Purbawati,” kata Adipati Jayengrana.

Jaka Taruna tidak ingin citra dirinya jatuh di hadapan Adipati Jayengrana. Serta merta ia menyetujui

ide beradu kekuatan dengan Joko Jumput. Namun, sebenarnya dalam hati kecilnya Jaka Taruna merasa khawatir dengan kesaktian Joko Jumput.

"Hamba, tidak keberatan Paman Adipati karena hamba yakin pasti bisa mengalahkan Joko Jumput," ujar Jaka Taruna.

Keduanya kemudian bersiap beradu kekuatan di hadapan Kanjeng Adipati.

Jaka Taruna kemudian adu kesaktian dengan Joko Jumput. Keduanya mengerahkan kesaktian milik mereka. Jaka Taruna menggunakan keris pusakanya yang terselip di pinggangnya. Sementara itu, Joko Jumput menggunakan senjata andalannya cemeti lanang. Awalnya pertarungan berjalan seimbang, tetapi lambat laun Jaka Taruna terlihat kewalahan dan tidak mampu mengimbangi kesaktian Joko Jumput. Tenaganya terkuras habis menghindari lecutan cambuk Joko Jumput yang meliuk-liuk bagai ular. Sampai akhirnya cambuk Jaka Jumput mengenai tubuhnya sehingga membuat Pangeran Jaka Taruna terjatuh dan tergeletak di tanah tidak berdaya. Cukup lama Jaka Taruna tak juga bangun. Tenaganya terkuras habis dan tubuhnya kesakitan setelah terkena cambuk sakti milik Joko Jumput.

Joko Jumput merasa kasihan dengan kondisi Jaka Taruna. Ia berusaha menolongnya. Disandarkannya tubuh Jaka Taruna pada pilar tembok kemudian diberinya air minum, tetapi Jaka Taruna tetap terlihat pucat dan lemas.

Setelah melihat Jaka Taruna berhasil dikalahkan oleh Joko Jumput, Adipati Jayengrana merasa yakin bahwa ia telah dibohongi oleh Jaka Taruna. Ia meminta Joko Jumput duduk di samping Jaka Taruna. Adipati Jayengrana menghargai kemenangan Joko Jumput dan menepati janjinya untuk menjodohkan Dewi Purbawati dengan Joko Jumput. Ia meminta Joko Jumput mengundang dan menjemput *Simbok* Birah ke kadipaten untuk membicarakan acara pernikahan Purbawati dan Joko Jumput.

Sementara itu, melihat Jaka Taruna sudah sadar dari pingsan akibat lecutan cemeti Joko Jumput, wajah Adipati Jayengrana kembali memerah karena amarah yang dipendam. Hampir saja ia tertipu oleh kebohongan dan kelicikan Jaka Taruna. Untung saja Joko Jumput datang di saat yang tepat sehingga kebohongan Jaka Taruna dapat terungkap. Dengan ketus dan geram, Adipati menanyai Jaka Taruna.

"Jaka Taruna, mengapa engkau berani

membohongiku? Aku kecewa denganmu," kata Adipati Jayengrana.

Pangeran Jaka Taruna hanya diam tergeletak di tanah. Tubuhnya lemah seusai adu ketangkasan dengan Joko Jumput. Ia juga sangat malu.

"Jawablah, Jaka Taruna! Mengapa kau bohongi aku? Mengapa engkau tidak menjawab pertanyaanku? Jaka Taruna? Mengapa sekarang engkau hanya diam membisu seperti patung?"

"Jaka Taruna, kamu ini manusia apa patung? Ditanya diam saja!" Adipati Jayengrana merasa jengkel dan geram. Bibirnya bergetar menahan amarah dan kekesalan teramat dalam. Diulanginya sekali lagi pertanyaan itu kepada Jaka Taruna.

"Jawablah, Jaka Taruna! Kamu membisu seperti patung saja."

Setelah berucap demikian, Adipati Jayengrana merasa ada keanehan pada tubuh Jaka Taruna. Tubuhnya mengeras dan tidak bergerak sedikit pun. Jaka Taruna seolah-olah berubah wujud menjadi patung. Merasa tidak mendapat sahutan dari Jaka Taruna, Adipati Jayengrana menyebut tubuh yang tak bergerak itu sebagai "Joko Dolog".

Sejak saat itu tubuh yang mematung itu menjadi pajangan dan hiasan yang dikenal oleh masyarakat Surabaya dengan sebutan patung Joko Dolog.



Biodata Penulis

Nama lengkap : Dian Roesmiati, M.Hum.

Tlp. Kantor/ponsel : (031) 8051752

Pos-el : dianroes@gmail.com

Akun Facebook : dian roesmiati

Alamat kantor : Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo61252

Bidang keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan

1. 2001—sekarang menjadi pegawai dan peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

1. S-2 Ilmu Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya (2015)
2. S-1 Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jember (1991)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Parikan dam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna (2008)
2. Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur (2008)

3. Ensiklopedia Sastra Jawa Timur (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Memahami Drama Jaka Tarub Karya Akhudiat (2006)
2. Memahami Drama Karya Akhudiat (2006)
3. Emil Sanossa: Karya Drama dan Dunianya (2007)
4. Karakteristik Perempuan Using dalam Legenda Sayu Wiwit dan Sri Tanjung (2008)
5. Analisis Struktur dan Stilistika dalam Cerpen Koran *Surabaya Post* (2009)
6. Karaktersitik dalam Cerpen-Cerpen *Jawa Post* (2010)
7. Puisi Lisan: Mantra Using Banyuwangi (2011)
8. Kritik Sosial dalam Drama *Bom Waktu* Karya Ilham Zoebazary (2012)
9. Estetika dan Lokalitas Puisi-Puisi dalam Koran *Surabaya Post* (2013)
10. Unsur-Unsur Sejarah dalam Novel *Titik Balik Kesunyian* Karya Ilham Zoebazary (2014)
11. Cerita Rakyat di Kabupaten Magetan: Kajian Fungsi , Motif, dan Nilai Kearifan Lokal (2015)

12. Kajian Sastra Kewilayahan dan Motif: Cerita Rakyat Subkultur *Arek* di Jawa Timur (2015)

13. Pemetaan Sastra: Cerita Rakyat Pesisir Utara Jawa Timur (2015)

14. Cerita Rakyat di Kabupaten Blitar: Fungsi, Motif, dan Sruktur (2016)

15. Pemetaan Sastra: Cerita Rakyat *Pandalungan* di Jawa Timur (2016)

Informasi lain:

Lahir di Mojokerto, 14 April 1967. Menikah dan dikarunia dua anak laki-laki. Saat ini menetap di Mojokerto. Menjadi narasumber di berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain:
Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemdikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemdikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku Fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator

Nama	: Lucky Ginting Sanjaya, S.Pd.
Institusi	: Universitas Negeri Jakarta
Alamat	: Jl. Bulak Jaya No. 57 RT 004. RW 008, Pulogebang, Cakung. Jakarta Timur
Telepon atau faksimile	: 082298192907 (*handphone*)
Posel (email)	: luckygintingsanjaya@gmail.com
Spesialisasi keahlian	: Design Grafis, Ilmu Sosial